

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Teori Penawaran .....	13
2.2. Teori Perdagangan Internasional .....	16
2.3. Teori Ekspor .....	17
2.4. Teori Penawaran Ekspor.....	20
2.5. Teori Inflasi .....	21
2.6. Teori PDB.....	23
2.7. Teori Kurs.....	25
2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet.....	26
2.8.1 Sisi Permintaan.....	27
2.8.2 Sisi Penawaran.....	27
2.9. Studi Sebelumnya .....	33
2.10 Kerangka Pemikiran .....	34
2.11 Hipotesis .....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.1.1 Jenis Data.....	37
3.1.2 Sumber Data .....	37
3.2. Metode Analisis.....	38
3.3. Analisis Kuantitatif.....	38
3.4. Uji Statistik.....	38
3.5. Uji Asumsi Klasik .....	42
3.6. Operasional Variabel .....	44

<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Kondisi Geografis .....	46
4.2 Jumlah Penduduk.....	48
4.3 Perekonomian Indonesia.....	49
4.4 Ekspor Indonesia .....	50
<b>BAB V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
5.1 Perkembangan kurs, inflasi, PDB, harga karet internasional dan ekspor Karet ke Tiongkok dan Amerika Serikat .....	52
5.1.1 Perkembangan Kurs .....	52
5.1.2 Perkembangan Inflasi Indonesia .....	53
5.1.3 Produk Domestik Bruto .....	55
5.1.4 Perkembangan Harga Karet .....	58
5.1.5 Perkembangan Ekspor Karet.....	59
5.2 Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok.....	61
5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	61
5.2.2 Uji Statistik .....	65
5.2.3 Hasil Regresi .....	68
5.2.4 Analisis Ekonomi.....	69
5.3 Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika .....	71
5.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	71
5.3.2 Uji Statistik .....	75
5.3.3 Hasil Regresi.....	78
5.3.4 Analisis Ekonomi.....	79
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
6.1 Kesimpulan .....	82
6.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu Negara berkembang Menganut sistem ekonomi terbuka dan lalu lintas perekonomian internasional sangat penting di dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi masyarakat dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan salah satu ukuran dari peningkatan kesejahteraan tersebut adalah adanya pertumbuhan ekonomi (BPS Indonesia, 2019).

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi sangat tidak bisa dipisahkan dalam waktu belakangan ini sudah menjadi perhatian berbagai kalangan. Perdagangan Internasional khususnya ekspor yang diyakinkan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan cadangan devisa (Nopirin, 2017). Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Suatu Negara jika tidak ada ikatan atau kerjasama dengan negara lain maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya (Mankiw, 2018).

Perdagangan internasional dapat terjadi apabila negara yang melakukan perdagangan memperoleh manfaat dari perdagangan dan memberikan peluang pada setiap negara yang memiliki sumber daya melimpah untuk melakukan ekspor barang atau jasa, serta memberikan peluang melakukan impor bagi negara yang memiliki biaya produksi relatif mahal untuk melakukan produksi di dalam negeri.

Perdagangan internasional dapat menjadi roda penggerak perekonomian suatu negara jika dilakukan secara efisien dan efektif, serta mengetahui peluang – peluang yang dimiliki suatu negara (Tambunan, 2004).

Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi dan cara – cara memimpin perusahaan lebih modern. Yang lebih terpenting lagi, perdagangan internasional memungkinkan negara tersebut mengimpor teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik. Keuntungan ini terutama akan dinikmati oleh negara-negara berkembang, karena negara-negara berkembang umumnya masih banyak yang menggunakan teknik produksi dengan cara yang relatif sederhana (Haryadi 2015).

Penyebab Utama perdagangan internasional adalah untuk memperoleh manfaat yang ditimbulkan oleh spesialisasi antar negara. walaupun suatu negara dapat memproduksi barang-barang dan jasa yang sama jenisnya dengan barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara lain, tetapi mungkin negara tersebut lebih suka mengimpor barang-barang tadi dari luar negeri dan bukannya menghasilkan barang dan jasa tersebut di dalam negeri (Boediono, 2018).

Sebagai gantinya negara tersebut dapat memperluas kegiatannya dalam menghasilkan barang-barang yang dapat dijual dan dapat menguntungkan di luar negeri. Dengan cara ini, negara-negara dapat menggunakan faktor produksi secara efisien, selain itu negara tersebut akan dapat menikmati barang lebih banyak

ketimbang negara tersebut tidak melakukan spesialisasi dalam perdagangan (Haryadi 2015).

Indonesia merupakan salah satu negara pemasok ekspor migas dan nonmigas di pasar dunia. Tidak kurang dari 140 negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Dari data statistik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), hampir 5.000 macam produk dari Indonesia masuk ke pasar negaranegara tersebut (Kementerian Perdagangan). Dalam transaksi perdagangan internasional hal yang paling penting adalah sisi impor dan ekspor. Salah satunya adalah ekspor. Indonesia merupakan daerah subtropis yang potensial untuk pengembangan komoditas primer perkebunan.

Salah satu komoditas primer perkebunan utama Indonesia yaitu karet. Karet merupakan salah satu komoditas ekspor andalan pekebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa, karet merupakan komoditas global bernilai ekonomi tinggi. Perkembangan volume ekspor komoditas primer perkebunan berupa Karet Pada tahun 2010 produksi karet alam Indonesia adalah sebesar 2.736.000 ton dan merupakan produsen karet terbesar setelah Thailand yang memproduksi karet alam sebanyak 3.252.100 ton.

Tingginya kapasitas produksi karet alam di Indonesia disebabkan oleh lahan yang digunakan untuk tanaman karet cukup luas, selain itu iklim tropis yang ada di Indonesia sesuai dengan penanaman pohon karet. Dibandingkan dengan produksi komoditas unggulan lainnya seperti kopi, teh, dan coklat produksi karet alam Indonesia sangat besar. Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia terbesar untuk eropa adalah Tiongkok. Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport karet terbesar

ke Tiongkok memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut yaitu untuk meningkatkan cadangan devisa, namun terjadi penurunan ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok selama satu dekade. Penurunan ekspor ini berbanding terbalik dengan GDP Tiongkok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15 – 20 meter. Modal utama dalam pengusahaan tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh latek. Oleh karena itu fokus pengelolaan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin. Deskripsi untuk pengenalan tumbuhan karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.). Tanaman karet memiliki sifat gugur daun sebagai respon tanaman terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan (kekurangan air/kemarau).

Pada saat ini sebaiknya penggunaan stimulan dihindarkan. Daun ini akan tumbuh kembali pada awal musim hujan. Tanaman karet juga memiliki sistem perakaran yang ekstensif/menyebar cukup luas sehingga tanaman karet dapat tumbuh pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan.

Akar ini juga digunakan untuk menyeleksi klonklon yang dapat digunakan sebagai batang bawah pada perbanyakan tanaman karet. Tanaman karet memiliki masa belum menghasilkan selama lima tahun (masa TBM 5 tahun) dan sudah mulai dapat disadap pada awal tahun ke enam. Secara ekonomis tanaman karet dapat

disadap selama 15 sampai 20 tahun.

Produksi karet alam yang tinggi diikuti dengan besarnya nilai ekspor karet alam Indonesia. Nilai Ekspor karet alam Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan, penurunan nilai ekspor yang terjadi pada tahun 2009 merupakan akibat turunnya harga dari karet alam di pasar internasional yang disebabkan oleh krisis keuangan global. Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia terbesar untuk wilayah asia adalah Tiongkok. Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor karet terbesar ke Tiongkok memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut yaitu untuk meningkatkan cadangan devisa, namun terjadi tren penurunan ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok selama satu dekade.

Penurunan ekspor ini berbanding terbalik dengan GDP Tiongkok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tren penurunan ekspor karet alam yang terjadi selama satu dekade telah berdampak pada pemasukan cadangan devisa Indonesia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Selain diakibatkan karena adanya perubahan GDP Tiongkok, produksi karet alam dalam negeri dan harga karet alam Indonesia juga merupakan indikator perubahan ekspor karet alam Indonesia. Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditi pertanian Indonesia yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, lada dan

tembakau. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2019 produksi karet alam Indonesia sebesar 3.449.272 ton. Tingginya kapasitas produksi karet alam di Indonesia disebabkan oleh lahan yang digunakan untuk tanaman karet cukup luas, selain itu iklim yang tropis yang ada di Indonesia sesuai dengan penanaman pohon karet. Dibandingkan dengan produk komoditas unggulan lainnya seperti kopi, teh, dan kakao, produksi karet Indonesia sangat tinggi. Karet alam Indonesia pada tahun 2015-2019 menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan kopi, teh, dan kakao. Pada tahun 2015 produksi karet alam cukup tinggi sebesar 3.145.184 ton, dan pada tahun 2016 produksi karet alam mengalami peningkatan sebesar 3.307.254. Kemudian terjadi peningkatan lagi di tahun 2017 menjadi 3.680.402 ton. Pada tahun 2018 produksi karet masih mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 3.630.197 ton sementara pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3.449.218 ton, penurunan ini sangat erat kaitannya dengan menurunnya permintaan karet. Sedangkan perkembangan produksi perkebunan Indonesia yang menempati tempat terendah yaitu teh. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar di wilayah Sumatra Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan sebagainya. Berikut kami lampirkan jumlah ekspor dari indonesia ke negara Tiongkok.



**Tabel 1.1 Data Tabel Volume Ekspor Karet, Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional ke Negara Tiongkok**

Tahun	Volume Ekspor Karet (Ton)	Kurs (Ribu Rupiah)	Inflasi (%)	PDB (Milyar Rupiah)	Harga Karet Internasional (USD/Ton)
2015	421,7	13.436	3,35	3.051.149	1.306
2016	425,0	13.548	3,13	3.204.317	1.280
2017	425,9	13.795	3,02	3.366.776	1.080
2018	433,7	14.031	2,78	3.540.838	760
2019	500,9	14.409	2,72	3.714.900	580

*Sumber : BPS Indonesia*

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, ekspor karet Indonesia ke Tiongkok mengalami peningkatan, Pada Tahun 2016 Ekspor karet indonesia ke Tiongkok adalah sebesar 425 ribu ton dari data ekspor ini indonesia mengalami peningkatan ekspor karet dari tahun sebelumnya yang berjumlah 421,7 ribu ton ton pada tahun 2015, pada tahun 2017 ekspor karet indonesia mengalami peningkatan pada tahun ini yaitu sebesar 425,9 ribu ton. Kemudian tahun 2018 volum ekspor karet mengalami peningkatan menjadi 433,7 ribu ton hingga tahun 2019 menjadi 500,9 ribu ton.

**Tabel 1.2 Data Tabel Volume Ekspor Karet, Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional ke Negara Amerika Serikat**

Tahun	Volume Ekspor Karet (Ton)	Kurs (Ribu Rupiah)	Inflasi (%)	PDB (Milyar Rupiah)	Harga Karet Internasional (USD/Ton)
2015	594,8	13.436	3,35	3.051.149	1.306
2016	595,4	13.548	3,13	3.204.317	1.280
2017	601,5	13.795	3,02	3.366.776	1.080
2018	609	14.031	2,78	3.540.838	760
2019	633,5	14.409	2,72	3.714.900	580

*Sumber : BPS Indonesia*

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan, sama seperti eskpor karet Indonesia ke negara Tiongkok yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Dari

data perbandingan yang telah dijelaskan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa Nilai Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat merupakan nilai ekspor tertinggi dibandingkan dengan nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok. Namun tetap mengalami fluktuasi nilai ekspor karet pada kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir,

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena Kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah Berikut kami lampirkan data Kurs indonesia terhadap dolar beberapa tahun terakhir.

Untuk Kurs dapat dijelaskan bahwa Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 Kurs dollar amerika sebesar Rp. 13.795 per dollar. Pada tahun 2016 Kurs rupiah menguat mencapai angka Rp. 13.436 per dollar Amerika dan pada tahun 2017 Kurs Rupiah melemah dengan nilai Rp. 13.548 per Dollar Amerika. Pada tahun 2018 Kurs rupiah melemah mencapai angka Rp. 14.409 per dollar Amerika dan pada tahun 2017 Kurs Rupiah kembali menguat dengan nilai Rp. 14.031 per Dollar Amerika.